

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekitar 44 juta hektar atau 25% dari luas daratan Indonesia telah dibebani izin pengelolaan lahan dalam bentuk IUPHHK-HA, IUPHHK-HT, perkebunan kelapa sawit, dan juga pertambangan pada tahun 2013. Kehilangan tutupan hutan alam (deforestasi) selama periode 2009-2013 berdasarkan wilayah yang sudah dibebani izin pengelolaan hutan dan lahan (HPH, HTI, Perkebunan, dan Pertambangan) adalah sebesar 2,3 juta hektar. Sedangkan deforestasi yang terjadi di wilayah yang tidak dibebani izin adalah sebesar 2,2 juta hektar (Forest Watch Indonesia, 2014). Fragmentasi habitat tersebut merupakan salah satu kondisi yang sangat berpengaruh terhadap penurunan habitat satwa liar.

Habitat yang terfragmentasi merupakan faktor penurunan populasi mamalia besar (Fuller, Jessup dan Salim, 2004). Duma (2007) menambahkan jika terus dilakukan dalam jangka waktu lama, maka akan mengalami kepunahan spesies karena adanya suatu penghalang, yang seharusnya sesama spesies maupun antar spesies terjadi interaksi yang berjalan secara normal. Salah satu spesies yang terkena dampak dengan adanya fragmentasi hutan adalah tapir (*Tapirus indicus*). Hal ini dikarenakan tapir membutuhkan habitat dan sumber daya yang cukup untuk bertahan hidup dalam jangka panjang (Medici, 2011).

Novarino (2004) menyatakan bahwa pada umumnya tapir menyukai habitat hutan sekunder. Tapir menghabiskan sebagian besar waktu aktif mereka dalam mencari makan di hutan tepian sungai, rawa-rawa, danau dan sungai (Medici, 2010). Tapir di Indonesia merupakan spesies yang dilindungi serta menjadi prioritas untuk dikonservasi (Menteri Kehutanan, 2013). Berdasarkan laporan IUCN (2008) *Tapirus*

indicus saat ini dikategorikan sebagai spesies dengan status genting (endangered) A2cd, yang berarti spesies ini memiliki peluang untuk punah > 20% dalam kurun waktu 20 tahun apabila tidak ada upaya konservasi dilakukan. Perubahan habitat yang terjadi pada umumnya dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit. Sehingga perkebunan kelapa sawit sangat berperan terciptanya fragmentasi habitat.

PT. Tidar Kerinci Agung (PT. TKA) merupakan salah satu perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit yang merupakan proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). PT. TKA memiliki kawasan yang tidak memungkinkan untuk ditanam kelapa sawit (kelerengan >40%) dijadikan sebagai kawasan lindung dan sisa Hutan Guna Usaha (HGU) yang belum dibuka, dijadikan sebagai Kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo (HKSD). Kawasan hutan konservasi ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan fungsi ekologis dalam menjaga siklus hidrologi bagi kawasan dibawahnya dan menjaga keanekaragaman hayati. Total keseluruhan kawasan lindung tersebut mencapai luas 5.099 ha (18,19 % dari total luas HGU, 28.029 ha) (TIM NKT (HCV) PT. TKA, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Fikri (2016) menemukan keberadaan tapir berupa jejak dan feses serta Insani (2016) dan Solina (2016) melalui perangkap kamera. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan habitat oleh tapir di kawasan hutan tersebut. Penelitian mengenai penggunaan habitat secara *spatial* oleh tapir dengan menggunakan *camera-trap* di lahan yang terfragmentasi perlu dilakukan untuk memperoleh hasil mengenai ruang yang digunakan oleh *Tapirus indicus* dalam memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penggunaan habitat oleh tapir (*Tapirus indicus*) secara *spatial* di kawasan hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan habitat oleh tapir (*Tapirus indicus*) secara *spatial* di kawasan hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal penggunaan habitat dan menjadi acuan dalam konservasi yang berkelanjutan terhadap *Tapirus indicus* di kawasan hutan konservasi PT. Tidar Kerinci Agung.

